

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Sarman, S.Pd,  
Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) <b>Dwi Agus Erinita</b> .....	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) <b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) <b>Ali Kusno</b> .....	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) <b>Eva Harista</b> .....	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) <b>Taufik Setyadi Aras</b> .....	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) <b>Puspita Nuari</b> .....	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) <b>Muhammad Luthendra</b> .....	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) <b>Muhammad Fadely</b> .....	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) <b>Alfian Rokhmansyah</b> .....	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 <sup>th</sup> Century in Desersi) <b>Asep Rahmat Hidayat</b> .....	89—99

**DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL *DESERSI***

***Dayak in 19<sup>th</sup> Century in Desersi***

**Asep Rahmat Hidayat**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Jawa Barat

Posel: [kang.abu2@gmail.com](mailto:kang.abu2@gmail.com)

(diterima 4 Februari 2016, disetujui 18 Maret 2016, revisi terakhir 11 Mei 2016)

**Abstrak**

Karya sastra mengandung nilai budaya masyarakat yang menjadi latar karya tersebut. Tulisan ini membahas novel *Desersi* karya Opsir Belanda, Perelaer, yang berlatar daerah Kalimantan dan masyarakat Dayak, serta diterbitkan pertama kali tahun 1861. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

**Kata Kunci:** desersi, Dayak, antropologi sastra

**Abstract**

Literary works contain cultural values that become the background of the work. This paper discusses a novel *Desersi* written by Dutch officer, Perelaer, set in Kalimantan and the Dayak people, and first published in 1861. The problem in this research is how the culture of Dayak people in the 19th century. This paper aims to reveal the cultural aspects of the Dayak people in the 19th century. The method used in this research is content analysis, descriptive analysis, and the theory of Literary Anthropology accordance with the objectives of this research. The results indicate that many aspects of the Dayak culture is expressed in *Desersi*, in sensible systems and intelligible systems, such as, belief systems, ceremonies, dresses, buying and selling, and the interaction of the use of flora and fauna.

**Keywords:** desersi, Dayak, literary anthropology

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mengada bersama budaya. Sastra naratif (*narrative literature*) merupakan sumber dokumentasi terkaya untuk analisis sinkronis dan diakronis ide-ide dan kebudayaan masyarakat (Poyatos, 1988, hlm. xii, 52).

Secara diakronis, pada masa kolonial deskripsi budaya etnis nusantara lazim disuarakan oleh penguasa kolonial. Oleh karena itu, tidak heran jika deskripsi itu tidak bebas bias kolonial.

Satu di antara penguasa kolonial itu adalah M.T.H. Perelaer (1831—1901). Dia pertama kali datang ke

Hindia Belanda pada tahun 1855 sebagai tentara. Pada tahun 1860, ia diangkat sebagai pejabat sipil di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah (Perelaer, 2006: xii). Sebagai pejabat sipil, ia memiliki kapasitas yang cukup untuk mendeskripsikan masyarakat Dayak yang berada dalam wilayahnya. Oleh karena itu, ia menulis *Etnographische Beschrijving der Dajaks* (1870).

Berdasarkan pengetahuannya mengenai daerah Kalimantan, ia pun menulis novel *Borneo van Zuid naar Noord* pada tahun 1861 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2006 dengan judul *Desersi: Menembus Rimba Raya Kalimantan*.

Novel ini pernah dibahas oleh Puji Retno Hardiningtyas dengan judul “Perlawanan Empat Serdadu Belanda terhadap Kolonial: Novel *Desersi Menembus Rimba Raya Kalimantan*” dalam Jurnal *Aksara* Volume 36, Nomor 22 Tahun 2010. Puji membahas struktur novel tersebut. Sementara, dalam tulisan ini, struktur novel tidak dibahas, melainkan aspek-aspek budaya yang dibahas. Hal itu perlu dikemukakan untuk mengetahui aspek-aspek budaya masyarakat Dayak, sehingga dapat memberi pemahaman yang tepat berkaitan dengan keragaman budaya di Indonesia

### 1.2 Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah apa saja unsur-unsur budaya masyarakat Dayak yang dihadirkan dalam novel *Desersi* ini?

### 1.3 Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur budaya masyarakat Dayak dalam novel *Desersi* dengan menggunakan teori Antropologi Sastra.

### 1.4 Manfaat

Tulisan ini memiliki manfaat sebagai upaya untuk memahami masyarakat Dayak terutama pada Abad ke-19. Tulisan ini juga menambah kajian terhadap karya sastra masa kolonial.

### 1.5 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik analisis isi (*content-analysis*) digunakan untuk mengumpulkan data berupa kalimat atau informasi dari *Desersi: Menembus Rimba Raya Kalimantan* karya Perelaer yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2006. Kemudian, data dianalisis dengan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*).

Teknik analisis isi berupa analisis konten materi dokumentasi, seperti buku, majalah, surat kabar, dan konten semua material verbal tertulis atau tercetak. Sedangkan, metode analisis deskriptif dipilih karena umumnya digunakan untuk studi yang mengkaji satu variabel (Kothari, 2004, hlm. 110, 130).

## 2. KERANGKA TEORI

Teori Antropologi Sastra dicetuskan oleh Poyatos. Poyatos menggambarkan Antropologi Sastra sebagai berikut. Antropologi Sastra berhubungan dengan repertoar nonverbal karakter dalam sastra naratif. Hal itu dijadikan bahan penelitian sistematis dari segi sejarah dan nilai dokumenter, tidak hanya bahasa, *paralanguage*, kebiasaan kinesik dan proksemik dalam budaya serta era tertentu, tetapi juga beragam aktivitas nonverbal yang disampaikan melalui karakter dalam sastra (Poyatos, 1988, hlm. xi).

Area penelitian interdisipliner dalam Antropologi Sastra adalah penggunaan karya-karya naratif dari berbagai kebudayaan dengan orientasi antropologis.

Selanjutnya, Poyatos menjelaskan bahwa realisme dalam epik lama hingga novel kontemporer merupakan sumber yang sangat berharga untuk mengenali beberapa unsur budaya, yang meliputi

- (a) *sensible systems, i.e., verbal language, paralanguage (voice modifications and meaningful independent sounds), culture-specific kinesics (gestures, manners, postures), proxemics (conceptualization and handling of time), and the objectual and environmental systems (from nutritional and pseudonutritional products, through clothes, tools and furniture, to architecture, landscaping and flora), including man-animal interaction as shaped by each culture;*
- (b) *intelligible systems: from religious thought, rituals and celebrations, through social patterns of relationship, moral values, etiquette, household activities, etc.* (Poyatos, 1988, hlm. xiii).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sistem Sensibel (*Sensible Systems*)

Sistem sensibel meliputi antara lain bahasa verbal, *paralanguage* (modifikasi suara dan bunyi independen yang bermakna), kinetik-budaya khusus (gerak tubuh, sopan santun, postur), proksemik (konseptualisasi dan penanganan ruang), kronemik (konseptualisasi dan penanganan waktu), sistem objek dan lingkungan (dari gizi dan produk *pseudonutritional*, melalui pakaian, alat, furnitur,

arsitektur, lanskap dan flora), termasuk interaksi manusia-hewan seperti yang dibentuk oleh setiap budaya (Poyatos, 1988, hlm. xiii).

Dalam *Desersi* terdapat beberapa aspek yang termasuk sistem sensibel, yaitu *paralanguage*, kinetik-budaya khusus, proksemik, kronemik, sistem objek dan lingkungan.

### 3.2 *Paralanguage*

Dalam *Desersi* memang tidak ada informasi spesifik mengenai bahasa yang digunakan masyarakat Dayak. Namun, beberapa kosakata terutama berkaitan dengan budaya turut mewarnai keseluruhan cerita.

Unsur *paralanguage* yang berupa modifikasi suara dan bunyi independen yang bermakna hanya muncul saat suku Punan dihadirkan dalam novel.

Tiba-tiba sekitar duapuluh sosok, bagai muncul dari danau, meloncat ke arah rakit, memekikkan teriakan mereka yang lazim, “Leeeh, lelelelele, ouiiiiit!” (Perelaer, 2006, hlm. 92).

Makna “Leeeh, lelelelele, ouiiiiit” memang tidak dijelaskan di dalam novel. Namun, teriakan khas dalam kutipan itu muncul dalam konteks penyerangan suku Punan terhadap suku lain. Sementara itu, teriakan itu muncul lagi dalam konteks yang berbeda.

“Hip, hip, hurrah!” orang-orang Eropa lain bersulang.  
“Leeeh, lelelelele, ouiiiiit,” teriak orang-orang Punan (Perelaer, 2006, hlm. 280).

Dalam kutipan itu, teriakan orang Punan muncul dalam konteks ungkapan kegembiraan sebagaimana “Hip, hip, hurrah” bagi orang-orang Eropa.

### 3.3 *Flora*

Kosakata budaya yang berkaitan dengan flora muncul dalam konteks pemanfaatan kekayaan flora pulau Kalimantan oleh masyarakat Dayak.

Masyarakat Dayak mengonsumsi nasi dan nasi ketan sebagai bahan makanan (Perelaer, 2006, hlm. 207, 211). Beras selain dikonsumsi sebagai bahan makanan juga dimanfaatkan sebagai minuman yang disebut *tuak*. *Tuak* dibuat dari fermentasi beras, lada, pinang, dan gula. Selain itu, mereka juga mengonsumsi kue yang dibuat dari beras ketan, sagu, dan pisang.

Mereka juga mengonsumsi umbi-umbian yang banyak tumbuh di hutan Kalimantan, seperti *kujang*.

“Maksudmu kamu tidak tahu, bodoh? Baiklah, *kujang* adalah semacam umbi yang banyak sekali terdapat di tanah Dayak hilir dan menggantikan kedudukan kentang kita” (Perelaer, 2006, hlm. 208).

Dalam satu sekuen, desertir pasukan Belanda yang menjadi tokoh utama novel ini tersiksa oleh gigitan nyamuk hutan Kalimantan. Sementara itu, orang Dayak yang hanya memakai pakaian seadanya tak terganggu oleh gigitan nyamuk.

Ternyata orang Dayak memiliki resep ampuh untuk mencegah serangan nyamuk, yaitu *brotoali*.

Selesai makan orang-orang Dayak merebus sesuatu di teko teh, dan isinya kemudian digunakan untuk membalur tubuh mereka. Di antara mereka ada juga yang minum beberapa teguk air rebusan itu sebelum tidur. Ia diberi tahu bahwa itu adalah rebusan *brotoali*, sejenis kaktus pencegah gigitan nyamuk (Perelaer, 2006, hlm. 47).

Untuk keperluan berburu dan mempertahankan diri, masyarakat Dayak menggunakan racun yang diperoleh dari tumbuhan, yaitu *ipuh*. Ada dua macam *ipuh* yang digunakan oleh orang Dayak, yang dikenal dengan nama *siren* dan *ipoh*. Keduanya terbuat dari tumbuhan beracun, tetapi tidak ada nama botani khusus yang dikenal untuk jenis pohon asal upas itu diambil (Perelaer, 2006, hlm. 87).

Racun itu diperoleh dari getah pohon batang *siren* dengan cara seperti berikut.

“Getah putih seperti susu yang menetes setelah ditakik kemudian dikumpulkan dalam bumbung kecil. Karena kontak dengan udara, getah ini kehilangan warna aslinya, mula-mula menjadi kuning, lalu coklat, dan akhirnya hitam. Ketika keluar dari pohon, getah ini sama sekali tidak berbahaya dan baru beracun setelah menguap dan dicampur dengan tumbuh-tumbuhan lain. Getah itu, setelah diolah sebagaimana mestinya, lalu dituangkan ke dalam buli-buli selagi masih hangat; ketika mendingin getah itu segera mengental” (Perelaer, 2006, hlm. 87).

Orang Dayak selalu membawa buli-buli ini, yang diikatkan di ikat pinggang beserta mandau mereka.

Lalu ujung-ujung anak sumpit mereka celupkan ke dalam buli-buli itu sampai terbalut lapisan tipis getah itu yang segera mengering.

Selain racun *ipuh*, orang Dayak juga menggunakan racun tumbuhan lainnya, yaitu *tuba*. *Tuba* digunakan untuk menangkap ikan. Berikut ini cara menangkap ikan dengan menggunakan *tuba*.

“Di antara persiapan-persiapan menangkap ikan itu, yang terpenting adalah mengumpulkan sejumlah besar akar *tuba*... Akar-akar ini diletakkan di dalam jukung-jukung yang telah diisi air dan dibiarkan terendam. Kemudian akar-akar itu dipukul-pukul dengan kayu pipih sehingga air dalam jukung berubah warnanya menjadi putih susu. Serat-serat yang terendam lalu dibuang, cairan kemudian disaring sebagaimana mestinya dan dicampur dengan tembakau yang keras.” (Perelaer, 2006, hlm. 174).

Orang-orang kemudian menutup sungai dengan satu *salambou*, jaring besar persegi dengan mata jala berukuran sedang. Ujung jaring yang satu dibenamkan di dasar sungai dengan pemberat batu besar, sedangkan ujung lainnya menonjol di permukaan air sekitar enam inci.

Kemudian air *tuba* ditumpahkan di berbagai titik dalam sungai. Dalam waktu sekitar setengah jam, akibat cairan narkotik itu mulai tampak. Mula-mula ikan-ikan kecil muncul di permukaan, mengangkat kepala mereka, berenang berputar-putar dan tampaknya ingin keluar dari air. Ikan-ikan ini dididik begitu saja dengan jala atau keranjang dan dilemparkan ke dalam sampan-sampan (Perelaer, 2006, hlm. 175).

Orang Dayak juga mengenal pohon raksasa yang disebut *tanggirang*. Dalam novel tidak disebutkan pemanfaatan pohon ini. Hanya, pohon ini dikenali sebagai sarang lebah. Pada musim-musim baik, dua ratus sampai tiga ratus sarang lebah bisa ditemukan pada satu batang pohon saja (Perelaer, 2006, hlm.90).

Orang Dayak juga memanfaatkan sumber daya alam lainnya, seperti rotan, damar, dan karet (Perelaer, 2006, hlm. 89).

Dalam sekuen lain, seorang tokoh dalam novel ini, Mundut, menggunakan tembakau untuk mengusir lintah yang oleh orang Dayak disebut *halamantek*.

Sementara itu, Mundut telah mengambil segenggam tembakau, mencelupkannya ke dalam air mendidih beberapa menit dan air celupan itu diteteskan ke leher kekasihnya. Lintah-lintah itu pun berjatuhan dan luka-luka si Walloon segera sembuh (Perelaer, 2006, hlm. 203).

### 3.4 Fauna

Kalimantan merupakan pulau dengan hutan yang luas. Beragam jenis binatang menjadi kekayaan hutan Kalimantan. Sebagian jenis binatang dijadikan sumber makanan oleh orang Dayak, antara lain *tambilok*, *lindung*, *kalambui*, dan *bakatak*.

Tetapi tuan rumah segera menghidangkan untuk orang Arab yang bersedih ini seporci besar *tambilok*, yang digoreng kering dan diberi bumbu serta lada, di samping beberapa potong *lindung* dengan saus telur asam yang enak (Perelaer, 2006, hlm. 51).

*Tambilok* adalah ulat-ulat putih gemuk yang biasa hidup di pohon-pohon. Sementara, *lindung* adalah semacam ular air dengan panjang sekitar tiga kaki dan besarnya selengan orang dewasa. Warnanya merah dan ada strip-strip hitam di punggungnya. Bintang ini punya kulit yang sangat licin dan tidak berbisa. Itu adalah makanan kesukaan orang Dayak (Perelaer, 2006, hlm. 52).

Ketika tiba di kota Karangan, Yohanes memberikan berbagai hadiah kepada kepala suku. Sebagai balasan mereka menghidangkan nasi ketan yang dibungkus daun pisang beserta sejumlah besar *kalambui*, atau *bakatak* dan minuman *tuak*.

“*Kalambui* adalah sebangsa siput sebesar tinjumu dengan kulit yang indah”

*Bakatak* adalah kodok hijau yang banyak ditemukan di sepanjang sungai (Perelaer, 2006, hlm. 208).

Dalam satu kesempatan pesta menjelang upacara pengorbanan. Perempuan-perempuan suku Punan memotong dua ekor kerbau dan empat ekor babi besar yang dagingnya dibuat menjadi berbagai macam sajian enak, dimasak, dipanggang, dan direbus. Selain anggokan ulat seperti babi panggang.

Hidangan tambahan utama terdiri atas *baluduk*, bintang amfibi yang panjangnya sekitar satu kaki,

putih dan bersisik bagus. Badannya mirip ikan dan kepalanya seperti katak. Selain semua makanan itu ada pula *hambatar* atau larva kumbang. Sementara, untuk pencuci mulut, mereka menyajikan cangkang-cangkang yang diisi *tanguli*, larva lebah yang direbus dengan madu, makanan lezat yang paling disukai (Perelaer, 2006, hlm. 133-134).

Dalam novel dikisahkan tentang sebuah perburuan monyet atau disebut *buhi*. Orang-orang Dayak memburu *buhi* untuk mengambil semacam batu hijau dalam perut *buhi* yang disebut *guliga*. *Guliga* dianggap memiliki khasiat sehingga harganya sangat mahal.

Hal yang paling mengejutkan dari perburuan monyet tadi adalah ketikapara perempuan diam-diam telah menguliti binatang itu di dalam air mendidih dan membuang bulubulunya, dan kemudian dimasak menjadi sop yang enak (Perelaer, 2006, hlm. 212).

Orang-orang Dayak juga mengonsumsi ikan sebagai makanan, antara lain ikan *bapuyu*. Bentuk dan ukuran *bapuyu* mirip *perch*, hanya bedanya ikan ini tidak punya sirip punggung. Ikan ini punya kebiasaan berenang bergerombol dalam jumlah besar di sepanjang daerah banjir. Jika terperangkap dalam pasang surut, mereka masih, seakan-akan dituntun oleh naluri, mencari jalan melalui lumpur ke genangan air terdekat (Perelaer: 2006, hlm. 42).

### 3.5 Pakaian

Novel *Desersi* memuat juga beberapa segi cara berpakaian orang Dayak. Lelaki Dayak mengenakan *ewah*, semacam cawat yang terbuat dari kulit pohon. Mereka juga memiliki baju perang yang digunakan pada waktu-waktu tertentu.

“Tiba di lapangan, Wienersdorf dan Harimau Bukit menyaksikan semua orang berpakaian perang lengkap dan wajah mereka ditutup tabukan atau topeng kayu. Semua membawa mandau dan tombak, dan sekarang mengelilingi kayu sula.”(Perelaer, 2006, hlm. 134).

Baju perang itu dilengkapi dengan *karunkung* atau pakaian zirah rotan, dan di atas kepala dipasang topi dari kulit kera, diberi ornamen dua helai bulu ekor burung enggang yang cantik. Perlengkapan lainnya adalah *telabang* semacam tameng yang berhias gambar-gambar (Perelaer: 2006, hlm. 267)

Perempuan dewasa Dayak yang sudah menikah mengenakan baju. Sementara, anak-anak perempuan menggunakan *saping* dan setelah beranjak dewasa mereka memakai *saloi*.

“Seperti semua anak perempuan Dayak, ia tidak berpakaian sampai saat dewasa, hanya *saping* semacam tiruan daun ara para leluhur primitif umumnya. Tujuh orang gadis muda, yang seperti calon pengantin perempuan hanya berpakaian *saloi* atau sarung pendek.” (Perelaer, 2006, hlm. 182, 154).

### 3.6 Jual Beli

Masyarakat yang hidup di Kalimantan pada abad ke-19 belum seluruhnya mengenal mata uang sebagai alat tukar atau berjual beli. Mereka umumnya menggunakan sistem barter. Mereka menukarkan barang yang mereka miliki dengan barang yang diperlukan yang dimiliki oleh orang lain.

Barter pun tidak semuanya dilakukan secara terbuka dan bertatap muka. Dalam novel dikisahkan peristiwa barter yang dilakukan oleh desertir tentara Belanda dibantu kawan Dayaknya dengan satu suku Dayak yang “pemalu” dan jarang menampakkan diri.

Berikut uraian mengenai proses jual beli yang menggunakan sistem barter. Orang yang hendak berdagang menggelar tikar di bawah sebuah pohon. Barang dagangan, seperti garam, perhiasan, bahan makanan dan minuman, bahan pakaian, mandau, besi, pisau, tembakau diletakkan di atas tikar.

“Ketika semua barang telah dipajang. Harimau Bukit mengambil gong yang digantung pada satu cabang pohon, dan dengan sebatang kayu ia memukulnya beberapa kali sehingga gemanya terdengar di seantero hutan.” (Perelaer, 2006, hlm. 260).

Setelah itu, pedagang pergi menjauh dari lokasi transaksi. Setelah terdengar bunyi gong dari pembeli, pedagang kembali lagi ke tempat transaksi.

Sebagai tanda penawaran, pembeli akan menyimpan barang di depan barang yang dibutuhkan. Jika sepakat, pedagang mengambil barang yang ditawarkan dan barang lain yang tidak dibutuhkan serta meninggalkan barang yang dibarter. Dalam contoh transaksi ini, penjual dan pembeli tidak saling bersemuka dan sangat mengandalkan kepercayaan.

### 3.7 Alat Transportasi

Pulau Kalimantan dilewati oleh berbagai sungai besar. Sungai menjadi jalur transportasi yang penting. Dalam novel ini diungkapkan berbagai alat transportasi yang digunakan oleh orang Dayak untuk melintasi sungai.

*Jukung* adalah perahu yang dibuat dari batang pohon dan dapat memuat 3—4 orang (Perelaer, 2006, hlm. 10). Selain *jukung*, mereka juga mengenal *rangkan* dan *sampan* (Perelaer, 2006, hlm. 12, 16). Rangkan lebih besar dari *jukung* dan dapat memuat 40—50 orang.

### 3.8 Sistem Inteligibel (*Intelligible Systems*)

Sistem inteligibel meliputi antara lain pemikiran keagamaan, ritual dan perayaan, melalui pola sosial hubungan, nilai-nilai moral, etika, kegiatan rumah tangga, politik, cerita rakyat, keyakinan populer, gim dan seni (Poyatos, 1988, hlm. xiii).

### 3.9 Sistem Kepercayaan

Masyarakat Dayak pada saat itu memegang kepercayaan asli, di samping ada juga yang sudah menganut Islam. Dalam novel disebut beberapa nama dewa yang dipercayai oleh orang Dayak, antara lain *Mahatara*, *Hatallah*, *Kajanka* seperti terungkap dari kutipan berikut.

“Demi Mahatara! Temenggung, selamatkan mereka, selamatkan mereka, saya mohon kepada Anda” (Perelaer, 2006, hlm. 9).

“Benar, Tuan. Hanya Hatallah yang tahu seberapa mahalnyanya,” kata Tumenggung takzim (Perelaer, 2006, hlm. 14).

“...dan untuk menghormati *kajanka*, penguasa bulan dan pelindung pengantin perempuan, diselenggarakan pada saat bulan purnama (Perelaer, 2006, hlm. 143).

Orang Dayak juga memiliki kepercayaan kepada *Jata*, Dewa Buaya yang menguasai sungai, sehingga mereka tidak mau menangkap buaya (Perelaer, 2006, hlm. 32, 53).

Selain itu, mereka juga memercayai Raja Balawang Bulau sebagai Raja Gerbang Keemasan Langit. Upacara memohon berkah perkawinan kepada Raja Balawang Bulau dilaksanakan dalam upacara *blako ontong* (Perelaer, 2006, hlm. 142).

### 3.10 Upacara

Dalam novel diungkapkan berbagai upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayak. Upacara yang banyak diungkapkan adalah upacara perkawinan dan kematian.

#### 3.10.1 Upacara Perkawinan

Ada beberapa hal berkaitan dengan upacara perkawinan. Upacara yang pertama dilakukan adalah *blako ontong*, yaitu upacara memohon berkat pernikahan pada Raja Balawang Bulau, Raja Gerbang Keemasan Langit (Paralaer, 2006, hlm. 142). Sementara itu, prosesi perkawinan adalah sebagai berikut.

Calon pengantin perempuan diantar dari kediamannya oleh pengiring kehormatan yang terdiri atas tujuh orang gadis muda, yang seperti calon pengantin perempuan hanya berpakaian *saloi* atau sarung pendek.

Tujuh orang prajurit berpakaian lengkap juga mengiringkan mempelai pria dari tempatnya. Pasangan calon pengantin lalu dituntun ke dalam satu bangsal luas yang dibuat sedemikian rupa sehingga mereka masuk bersamaan dari arah pintu yang berlawanan. Segera setelah mereka tampil di bawah atap bangsal itu para bilian mulai memukul gendang dan menyanyikan himne untuk menghormati calon pengantin perempuan dan laki-laki yang tengah dituntun ke tengah-tengah ruangan.

Mempelai wanita menyerahkan kepada calon suaminya sebilah mandau sebagai tanda tuntutan perlindungan lewat keberanian calon sang suami. Kemudian mereka duduk di atas selebar tikar rotan yang dihias indah. Tempat duduk mereka diatur sedemikian rupa sehingga ada riang yang luas di tengah-tengah bangsal tempat para bilian memulai upacara.

Dua himne dinyanyikan, yang dimaksudkan untuk mengusir segala malapetaka. Setelah nyanyian selesai, semua yang hadir, termasuk calon pengantin perempuan, mengambil tongkat besar, dan dengan dipimpin oleh para bilian mereka memukul keras-keras tonggak-tonggak, tiang-tiang, dinding-dinding, dan atap bangsal. Semua rumah dan bangunan lain di dalam kota mendapat giliran didatangi dan upacara

yang sama diulangi untuk mengusir hantu-hantu dan roh-roh (Paralaer, 2006, hlm. 154).

Kemudian, kedua calon pengantin telah menempati kembali tempat duduk mereka masing-masing, dikelilingi oleh para pengawal kehormatan masing-masing.

Kini para bilian menempatkan di atas selebar tikar yang ada di tengah-tengah bangsal semua sesaji yang dipersembahkan untuk para dewata, yang terdiri atas tujuh ekor ayam dewasa, sebutir telur, tujuh bungkus daun pisang penuh berisi nasi, tujuh ruas bambu yang diisi beras, tujuh batang tebu masing-masing satu depa, di samping bubur, gula, dan buah-buahan. Para bilian menyalakan api di dua kayu damar yang masih hijau sehingga mengeluarkan asap tebal. Setelah seselai dengan semua persiapan ini, mereka mengucapkan mantra, yang isi pokoknya mendorong Raja Antang (Enggang) membawa jiwa sesaji-sesaji itu, karena orang Dayak percaya semua benda punya jiwa, kepada Raja Ontong.

Selama pembacaan mantra ini berlangsung, anak-anak muda berkumpul di sekeliling api, dan di situ mereka sibuk meniupkan anak sumpit-anak sumpit beripuh dengan sumpit-sumpit mereka ke tengah-tengah kepulan asap yang membubung untuk mencegah roh-roh kotor dan jahat kembali. Tamu-tamu lain, laki-laki maupun perempuan, membentuk lingkaran besar di sekeliling satu tonggak yang dipancangkan di bagian utara bangsal tempat seekor kerbau ditambatkan. Di sini, sambil saling berpegangan pada ujung-ujung jari, mereka bergerak maju-mundur beberapa langkah bergantian, kemudian menunduk serendah lutut mereka, dan kemudian meloncat lagi sambil mengeluarkan pekikan yang menakutkan.

Ini merupakan tarian adat yang disebut *bigal*. Ketika tarian ini sudah berlangsung sekitar sejam, kerbau itu akhirnya dibunuh dengan tikaman-tikaman tombak. Daging yang masih berdenyut-denyut dikuliti oleh beberapa perempuan tua, segera dipanggang dan disajikan kepada tamu-tamu di sekitar, yang langsung melahapnya dengan tangan telanjang.

Sisa-sisa darah kerbau dibalurkan ke dahi, dada, dan tangan calon pengantin perempuan dan laki-laki. Selanjutnya para bilian menempatkan di depan calon

pengantin pengikat perkawinan berupa sepotong rotan dengan panjang sekitar delapan inci, ditutup dengan lapisan tepung beras campur serbuk emas. Kemudian mereka mengambil setempurung penuh tuak, lalu direguk dan digilirkan kepada calon pengantin, dan kedua calon pengantin mereguknya, lalu digilirkan ke sekeliling di antara mereka yang hadir untuk kegembiraan bersama. (Paralaer, 2006, hlm. 156).

Sebelum perkawinan, menurut adat Dayak, mempelai laki-laki pertama-tama harus mandi di sungai. Kemudian ia dicat dengan katiting dan setelah itu dibalur dengan *bungkuang*, lemak kucing hitam, sampai kulitnya mengkilat seperti daun pintu. Kuku-kuku jari tangan dan kakinya dibersihkan sampai mengkilat dan dahinya dicat dua strip merah lebar, yang terlihat seperti alis merah, mengatasi alis-alis asli yang telah diberikan alam kepadanya. Ia kini mengenakan *karunkung* atau pakaian zirah rotan, dan di atas kepalanya dipasang topi dari kulit keru, diberi ornamen dua helai bulu ekor burung enggang yang cantik. Ewah yang melingkari pinggangnya, dibuat dari kulit kayu yang bagus dan dari kualitas yang langka.

Mempelai pria mengikatkan mandau dan melengkapinya dengan *telabang* yang bergambar seekor buaya. Pengantin perempuan mengenakan mantel panjang sutra dan saloi yang dibordir emas, dan dengan malu-malu duduk di tengah-tengah 20 gadis muda teman-temannya. Pengantin perempuan dan para pengiringnya menghiasi rambut mereka yang lebat dengan bunga-bunga (Perelaer, 2006, hlm. 267-268).

Dalam proses perkawinan, wakil keluarga pengantin perempuan dengan khidmat menanyakan apakah Wienersdorf telah siap melangsungkan acara perkawinan. Setelah jawaban diberikan secara resmi sebagai ketegasan, wakil pengantin menerima hadiah serbuk mas dari pengantin laki-laki, yang segera menemani mereka ke tempat kediaman pengantin perempuan.

Setelah pengantin laki-laki tetua memohon kepada Mahatara dan semua Sangiang, terutama Kajanka, penguasa bulan, untuk menjaga kedua pengantin dari segala macam kesulitan dan malapetaka. Kemudian ia, dengan suara lantang, menyatakan ikatan di antara

keduanya menggunakan kata-kata yang berbunga-bunga. Ia kemudian mencampur darah kerbau, ayam, merpati hutan, dan babi dalam satu bejana tembikar dan mengucapkan mantra berulang-ulang oleh 48 orang bilian disertai teriakan dan pukulan katambong

Pengantin duduk di atas *garantong*, piring logam masing-masing. Tetua mencelupkan jari telunjuk, tengah, dan jempol tangan kanan ke dalam darah lalu memoles dahi, bahu, pergelangan tangan sambil membaca mantra. Ini diulang oleh enam tetua.

Kemudian pengantin laki-laki membagikan hadiah kepada keluarga perempuan. Pada malam hari, suami istri harus dipisahkan. Setelah pagi, pengantin perempuan dibawa keluar oleh para pengiringnya. Ia dan suaminya naik ke satu jukung dan mendayung ke tengah sungai. Setiba di situ pengantin wanita membuat sentakan tiba-tiba pada rangkan sehingga suaminya tercebur ke dalam air. Selesai menceburkan suaminya, ia membantunya naik kembali ke rangkan dan mendayung ke tepi disambut jeritan para bilian. Kemudian bilian menyawerkan beras ke atas kepala pengantin perempuan dan laki-laki, disusul dengan melepaskan seekor ayam yang disiapkan untuk mematok beras. Ini dimaksudkan sebagai lambang mengusir semua malapetaka dari kepala sepasang pengantin baru itu. Tuak diedarkan berkeliling, setelah semua pulang, barulah suami istri bersama (Perelaer, 2006, hlm. 268—269).

### 3.10.2 Upacara Kematian

Dalam novel ada beberapa sekuen yang menggambarkan tentang kematian dan upacara kematian. Untuk mengabarkan adanya kematian, orang Dayak menggunakan *titih*. Titih adalah lonceng kematian bagi orang dayak. Suara itu ditimbulkan oleh serangkaian pukulan pada empat baskom logam dengan ukuran berbeda. Pukulan lonceng pertama dilakukan jika ada yang meninggal; pukulan kedua ketika mayat dimasukkan ke dalam keranda; pukulan ketiga ketika mayat dibawa ke kuburan, dan pukulan perpisahan dilakukan ketika kuburan ditutup. Titih dipukul bertalu-talu selama upacara penguburan berlangsung, tetapi kadang-kadang ada jeda empat atau lima menit di antara suara-suara itu, seperti bunyi lonceng kematian pada umumnya. Pukulan lonceng kematian itu mula-mula lembut tetapi kemudian

diselingi suara keras tiap dua menit, dan gema suara ting, ting, tong sepanjang sungai-sungai besar Kalimantan terdengar sangat memilukan dan menimbulkan rasa duka (Perelaer, 2006, hlm. 15).

Selain itu, ada juga upacara kematian yang berbeda dengan upacara tadi. Upacara ini dilakukan untuk orang-orang yang meninggal dalam peperangan. Upacara dilakukan di lapangan terbuka dengan prosesi berikut.

Satu sanggarang, atau tiang bendera yang penuh dengan ukiran, dipancangkan di tengah alun-alun benteng. Sebuah patung burung dari kayu dengan sayap-sayapnya yang membentang dipasang di puncak tiang, dan persis di bawahnya satu periuk tembikar yang dasarnya terpotong digantung. Di bawah periuk ini satu potongan kayu dipakukan pada sanggarang, panjangnya lima atau enam inci di tiap sisi, dan pada potongan kayu ini tombak diikatkan. Di depan tiang-tiang ini didirikan sapundu-sapundu, tonggak-tonggak kematian tempat para tawanan diikat, sementara di depan tonggak-tonggak ini segundukan besar tanah ditumpuk setinggi empat kaki, lebar delapan kaki, dan panjang 15 kaki. Setelah tanah itu seluruhnya dipadatkan, *pamahei*, onggokan kayu api pemakaman disusun di atasnya, dipasang berlapis antara kayu kering dan keranjang-keranjang kecil berisi damar.

Setelah semua persiapan selesai, penduduk kota berkumpul di sekeliling onggokan kayu bakar, dan mayat-mayat diatur di atasnya dengan mengenakan pakaian perang lengkap. Damar di lapisan paling dasar dinyalakan, dan asap tebal disusul nyala besar api pun membumbung ke angkasa. Beberapa laki-laki menempatkan diri di dekat onggokan kayu dan meniupkan sumpit beripuh ke arah asap yang membubung untuk mengusir roh-roh jahat, tetapi sebagian besar mereka membuat lingkaran besar yang mengelilingi para korban yang malang (Perelaer, 2006, hlm. 227—228).

Selain itu, ada juga prosesi kematian yang diungkapkan dalam novel ini. Prosesi ini juga dilakukan untuk korban mati dalam peperangan.

Orang Dayak yang gugur dibasuh dengan hati-hati, dahi, dan kukunya dicat, dan setelah itu mereka menggali kubur dan memakamkannya, menempatkan

kembali kepala si mayat di atas tubuhnya. Mereka letakkan sebilah mandau di tangan dan tombak di sisinya di dalam kubur.

Mereka lalu menaburkan segenggam beras di atas tubuh mayat sambil berkata, “Jetoh akam-Ini untukmu.” Kemudian mereka menaburkan lagi segenggam beras untuk kedua kalinya seraya berkata, “Ini kami kirim untuk leluhur kami,” dan akhirnya yang ketiga kali dengan kata-kata, “Ini untuk si ini dan si itu—sambil menyebutkan nama beberapa kerabat orang yang baru saja meninggal itu.

Upacara menaburkan beras selalau ada dalam tiap pemakaman. Setelah itu teman-teman orang Dayak yang mati mengeluarkan jeritan menyayat yang disebut *tatum*, ratapan kesedihan untuk si mati, dan kemudian menutup kuburan (Perelaer, 2006, hlm. 85)

### 3.11 *Marutas*

Masyarakat Dayak juga mengenal semacam sistem karantina yang disebut dengan *Marutas*. *Marutas* artinya tidak bersih. Satu rumah, satu desa, bahkan satu distrik dapat dikenakan larangan dimasuki atau dinyatakan tidak bersih akibat ancaman kematian, wabah penyakit, atau pengaruh kontaminasi. Bila satu rumah terkena *marutas*, rumah itu ditutup dan tangganya disingkirkan.

Para penghuninya tidak berani meninggalkan rumah, apalagi menerima tamu. Jika satu desa atau distrik terkena *marutas*, semua jalan raya atau jalan setapak diblok dan tidak boleh dibuka dengan ancaman hukuman mati bagi pelanggarnya (Paralaer, 2006, hlm. 96).

### 3.12 Sistem Peradilan

Di negeri Dayak sudah umum diselenggarakan acara pengadilan sekali seminggu. Kepala kota, didampingi oleh tiga sampai tujuh tetua, menyelenggarakan sidang pengadilan untuk menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi dalam seminggu yang telah lewat.

Orang Dayak pada dasarnya adalah orang-orang yang sangat sadar hukum, namun mereka tidak akan pernah merasa puas jika ada *basara* atau tindakan hukum yang belum dituntaskan.

Berikut prosesi pengadilan masyarakat Dayak yang diungkapkan dalam novel ini.

Mula-mula beberapa tuduhan dilontarkan. Setelah tuduhan resmi dibuat, pengadilan dilanjutkan dengan mengadakan *manyapa* atau upacara sumpah.

Seekor ayam betina hitam disediakan dan dipotong oleh pendakwa—yang dengan sungguh-sungguh bersumpah bahwa dakwaannya benar. Terdakwa, dalam pembelaannya, melakukan formalitas yang sama dan bersumpah bahwa mereka tidak bersalah.

Mereka dilengkapi dengan sejumlah boneka rotan kecil sebagai bagian perlengkapan kerja. Bila satu perkara dimenangkan, dengan menunjukkan bukti yang tidak dapat dibantah, pembela penggugat menancapkan satu boneka ke tanah di depannya, sehingga pada akhir pembelaan sejumlah boneka tersusun di sekitarnya. Bila dalam pembelaan tiap argumen atau fakta terbukti tidak benar, dan pembela terdakwa memperoleh satu angka dengan menancapkan satu boneka di depan tempat duduknya, satu boneka penggugat dipindahkan. Jadi boneka-boneka ini mewakili banyaknya bukti yang dapat dipungkiri. Pada akhir pembelaan, kemenangan diberikan kepada orang yang punya boneka terbanyak.

Jika ternyata jumlah boneka yang dimiliki terdakwa dan pendakwa, mereka melakukan dua cara. Cara pertama, para hakim memerintahkan untuk membawa tiga baskom, diisi dengan damar yang meleleh. Api besar dinyalakan, dan di atas baskom-baskom itu tiga ayam betina dipotong selama pengambilan sumpah dilakukan. Setelah hakim memberikan tanda, tertuduh mencelupkan telunjuk kanan ke dalam damar yang meleleh dan mengaduk-aduknya dua atau tiga kali. Jari tertuduh dengan hati-hati dibalut sampai keesokan paginya. Mereka yang kulit jarinya mengelupas atau rusak akan diputuskan sebagai orang yang melakukan kejahatan (Perelaer, 2006, hlm. 177-178).

Cara kedua disebut *hagalangang*. Prosesinya sebagai berikut.

Di tengah-tengah lapangan kota yang luas, penggugat dan tergugat dimasukkan ke dalam kurungan bambu yang sempit dan tertutup atasnya, sehingga melindungi bagian bawah badan mereka, dan membiarkan kepala, lengan, dan dada mereka terbuka. Kurungan itu dibuat sengaja sempit untuk mencegah mereka yang ada di dalamnya menyorong ke depan atau meloncat. Ditempatkan saling berhadapan

dengan jarak sekitar 30 langkah, kepada kedua orang itu diberikan bambu runcing dengan panjang sekitar satu yard. Bambu-bambu itu akan saling silontarkan begitu aba-aba diberikan. Orang pertama yang luka dianggap bersalah. Jika yang luka itu penuduh, tuduhannya akan hilang dan ia dipaksa membayar tertuduh denda 1.000 real sebagai uang penebus malu. Ia juga harus menyerahkan sebilah mandau sebagai tanda menerima keputusan itu. Jika si tertuduh yang luka, ia dipaksa mengakui kesalahannya, diserahkan kepada penuduh, yang mendapatkan hak untuk menyiksa si tertuduh sampai mati (Perelaer, 2006, hlm. 178)

### 3.12 Aktivitas Rumah Tangga

#### 3.12.1 Memasak Makanan

Dalam novel diungkapkan berbagai cara orang Dayak memasak makanan. Ketika menanak nasi, orang-orang Dayak memotong batang bambu menjadi ruas-ruas kecil. Ruas bambu itu diisi dengan beras yang dibasahi dan ditutup dengan beberapa potong kayu kemudian disorongkan ke dalam api. Limabelas atau duapuluh menit kemudian bumbung-bumbung itu meletus dengan suara keras. Orang-orang Dayak itu menariknya dari api, membukanya, dan menebarkan nasi masak ke atas daun-daun yang lebar (Perelaer, 2006, hlm. 35).

#### 3.12.2 Mengawetkan Makanan

Dalam novel diceritakan saat orang-orang Dayak menangkap ikan dengan menggunakan *tuba*. Ikan-ikan itu aman dikonsumsi, tetapi tidak dapat langsung dikeringkan atau diawetkan karena ikan cepat membusuk.

Untuk mengawetkan ikan itu, mereka melakukan hal berikut.

Sebagian ikan yang besar dipotong-potong kecil, dibungkus daun, dan dipanggang setelah dibumbui garam dan lombok bubuk. Dengan pengolahan demikian ikan-ikan itu dapat disimpan selama beberapa waktu (Perelaer, 2006, hlm. 176).

Di novel ini juga digambarkan cara orang Dayak membuat tuak dari beras dan bahan lainnya (Perelaer, 2006, hlm. 60).

Dalam novel ini juga diungkapkan cara orang Dayak mengolah bijih besi menjadi beragam alat. Di dekat tempat bijih besi digali, di bawah atap yang tinggi, para pengecor Dayak membangun di atas busut asli atau buatan satu bak tanah liat berdiameter sekitar satu yard.

Tebal dinding-dinding bak ini sekitar empat inci, tetapi semakin ke bawah ketebalannya bertambah sampai akhirnya menyisakan ruang berdiameter tidak lebih daripada 35 inci di bagian alasnya. Bak ini, yang disebut *laburang*, merupakan tungku peleburan.

Bak itu dikeringkan di bawah matahari selama lima belas hari. Setelah itu satu lubang untuk moncong embusan angin dibuat kira-kira tujuh inci dari bagian alasnya dari bawah, sedangkan lubang lain, alir, dibuat di dinding seberangnya untuk memindahkan terak menarik ke luar besi yang telah lebur.

Tungku itu sebelumnya diikat mengeliling dengan tali rotan dan bambu untuk mencegah retak. Pada alas laburang mereka buat selapis tipis remukan arang kayu berkualitas baik dan menyisakan satu ruang kosong berbentuk persegi, kakat, untuk mengumpulkan leburan besi (Paralaer, 2006, hlm. 191).

### 3.13 Pola Hubungan Sosial

Dalam novel ini tidak diungkapkan dengan lengkap mengenai pola hubungan sosial dalam masyarakat Dayak. Dalam novel ini disebut-sebut tokoh Dayak yang dianggap berpengaruh oleh orang Belanda yaitu, Temenggung. Bahkan, ketika hendak menggelar operasi pencarian tentara yang desersi, komandan Belanda tidak berani memutuskan langkah-langkah apa yang perlu diambil sampai bertemu Temenggung (Perelaer, 2006, hlm. 7).

Dalam novel ini juga disebut jabatan sosial yang lebih rendah dari Temenggung, yaitu kepala kampung. Selain itu, ada juga kepala suku dan para pemimpin spiritual juga semacam dukun yang disebut *balian* (Perelaer, 2006, hlm. 11, 195).

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Novel ini memuat beberapa aspek budaya masyarakat Dayak di Kalimantan pada Abad ke-19. Masyarakat Dayak memiliki budaya yang khas, meliputi sistem sensibel dan inteligibel. Unsur sensibel dalam novel ini adalah unsur paralanguage, flora, fauna serta interaksi atau pemanfaatan flora dan fauna tersebut. Selain itu, unsur interaksi dengan alam melalui,

adaptasi berpakaian, alat transportasi, dan sistem jual beli berupa barter.

Unsur Inteligibel dalam novel ini meliputi, sistem kepercayaan, upacara-upacara, sistem peradilan, aktivitas rumah tangga, dan pola hubungan sosial.

Masyarakat Dayak memiliki kepercayaan pada banyak dewa. Upacara Dayak yang terungkap dalam novel ini adalah upacara kematian dan pernikahan. Selain itu, masyarakat Dayak juga memiliki sistem karantina, *marutas*, dan sistem peradilan. Masyarakat Dayak juga memiliki aktivitas rumah tangga yang berkaitan dengan pengolahan dan pengawetan makanan. Masyarakat Dayak juga memiliki pola hubungan sosial yang khas, yang diwakili oleh tiga

struktur sosial, *temenggung*, kepala kampung, dan *balian*.

#### 4.2 Saran

Kajian-kajian antropologis terhadap karya-karya sastra lainnya perlu terus dilakukan. Hal itu bertujuan untuk menambah pemahaman mengenai unsur-unsur budaya dan kecerdasan-kecerdasan lokal yang tersirat dalam karya-karya sastra. Dengan demikian, karya sastra memiliki aspek praktis dalam upaya pelestarian dan pemahaman budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bos, Wilfried & Christian Tarnai. 1999. "Content Analysis in Empirical Social Research," dalam *International Journal of Educational Research*, 31, hlm. 659—671.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoogervorst, Tom G. 2011. "Some Introductory Notes on the Development and Characteristics of Sabah Malay," dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 13(1), hlm. 50—77.
- Irwin, Graham. 1955. *Nineteenth Century Borneo: A Study in Diplomatic Rivalry*. VKI 25.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International.
- Lumenta, Dave. 2011. "Moving In a Hierarchized Landscape Changing Border Regimes In Central Kalimantan," dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 13(1), hlm. 121—145.
- Perelaer, M.T.H. 2006. *Desersi: Menembus Rimba Raya Kalimantan*. Diterjemahkan oleh Helius Samsuddin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poyatos, Fernando. 1988. *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Samsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: Akar Sosial Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859—1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tulius, Juniator. 2012. "Stranded People: Mythical Narratives About The First Inhabitants of Mentawai Islands," dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 14 (2), hlm. 215—240.
- Lumenta, Dave. 2011. "Moving In a Hierarchized Landscape Changing Border Regimes In Central Kalimantan," dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 13 (1), hlm. 121—145.

